



Tersedia online di <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/index>

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING

ANALYSIS OF CAUSAL FACTORS INFLUENCING STUNTING INCIDENTS

Lely Firrahmawati^{1*}, Endang Sri Wahyuni², Nurul Khotimah³, Miftakul Munawaroh⁴

^{1,2,3,4}Aisyiyah University Surakarta, Indonesia

Email: ¹lelyaiska@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Menyerima 2 Mei 2023

Revisi 20 Mei 2023

Diterima : 25 Mei 2023

Online 10 Juni 2023

Kata kunci:

Stunting; Status Gizi; Balita

Keywords:

Stunting; Nutritional status;

Toddler

Style APA dalam menyitasi artikel ini:[Heading sitasi]

Firrahmawati,L^{1*},
Wahyuni, E.S², Khotimah,
N³, Munawaroh,M⁴

(2023). Analisis Faktor
Penyebab Yang
Mempengaruhi Kejadian
Stunting

. JKDH; Jurnal Kebidanan;
12(1), 27 - 38. [heading Isi
sitasi]

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Pada saat ini terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami *stunting*. Jika tren seperti ini terus berlanjut diproyeksikan bahwa pada tahun 2025 terdapat 127 juta anak berusia dibawah lima tahun akan mengalami *stunting*. Prevalensi *stunting* di Jawa Tengah 33,4% sedangkan di Kabupaten Sragen prevalensinya 39,7%. Mengetahui faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* di Desa Tempelrejo Kecamatan Mondokan Sragen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Subyek penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak *stunting*. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi SPSS 26.0 dengan Uji *Chi Square*. Hasil uji *chi square* diketahui bahwa diperoleh hasil bahwa pengetahuan ibu, usia ibu, pekerjaan ibu, usia anak, berat badan menurut umur (BB/U), riwayat BBL, status imunisasi anak, dan riwayat ASI Eksklusif tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada anak karena *p value* > 0,05. Sedangkan penghasilan orang tua dan pendidikan ibu berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada anak karena *p value* < 0,05. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penghasilan orang tua dan pendidikan ibu merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak.

ABSTRACT

*Stunting is one of the problems that hinders human development globally. Currently, there are around 162 million children under the age of five experiencing stunting. If this trend continues, it is projected that by 2025, 127 million children under the age of five will experience stunting. The prevalence of stunting in Central Java is 33.4%, while in Sragen District the prevalence is 39.7%. To determine the factors that can affect the incidence of stunting in Tempelrejo Village, Mondokan District, Sragen. This study used a quantitative research design with a cross sectional design. The sampling technique was done by purposive sampling technique. The subjects of this study were mothers who had stunting children. Data processing is done by computerized SPSS 26.0 with Chi Square Test. Results: The results of the chi square test are known that. Showed that mother's knowledge, mother's age, mother's occupation, child's age, weight for age (W/U), history of BBL, child's immunization status, and history of exclusive breastfeeding were not significantly related to the incidence of stunting in children because *p value* > 0,05. Meanwhile, parental income and mother's education*

were significantly related to the incidence of stunting in children because p value < 0.05. This study concludes that parents income and mother's education are the most influential factors on the incidence of stunting in children.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Pada saat ini terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami *stunting*. Jika tren seperti ini terus berlanjut diproyeksikan bahwa pada tahun 2025 terdapat 127 juta anak berusia dibawah lima tahun akan mengalami *stunting*. Menurut *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) lebih dari setengah anak *stunting* atau sebesar 56% tinggal di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika. Sedangkan berdasarkan data WHO (2018) mencatat lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiga (39%) tinggi di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Indonesia merupakan negara dengan beban anak *stunting* tertinggi ke-2 di kawasan Asia Tenggara dan peringkat ke-5 di dunia.

Prevalensi *stunting* di Indonesia juga mengalami penurunan bertahap yaitu dari 30,8% pada tahun 2018 ditargetkan berkurang hingga mencapai 14% pada tahun 2024 (Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil, Kementerian Sekretaris Negara, 2020). Menurut Riskesdas (2018) prevalensi *stunting* di Jawa Tengah 33,4% sedangkan di Kabupaten Sragen prevalensinya 39,7% berarti saat ini prevalensi *stunting* di Kabupaten Sragen lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional maupun Jawa Tengah. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen tahun 2021 angka kejadian *stunting* yang tertinggi berada di Kecamatan Mondokan sebesar 21,2%. Dan jika dilihat berdasarkan status gizi anak, didapatkan hasil bahwa di Desa Pare balita yang mengalami kriteria gizi buruk (sangat pendek)

sebanyak 13 balita dan kriteria pendek 57 balita. Jadi disimpulkan terdapat 20,59% balita mengalami *stunting* dari 340 balita yang diukur status gizinya (Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen, 2021).

Berbagai faktor yang terkait dengan kejadian *stunting*. Faktor itu diantaranya adalah status gizi ibu yang buruk pada saat kehamilan, perawakan ibu yang juga pendek, dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak (Sukirno, 2019). Selain itu, faktor ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, ketika masa kehamilan yang menyebabkan balita yang dilahirkan dengan BBLR, dan laktasi dengan pemberian ASI Eksklusif akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh. Faktor lainnya yang menyebabkan *stunting* adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, jarak kelahiran anak yang pendek, infeksi pada balita seperti diare, kondisi ekonomi, pekerjaan dan mata pencaharian keluarga. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak (Kemenkes, 2018).

Dari hasil penelitian Fitri (2018) menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna *stunting* antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* dimana p -value 0.000 dan terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* diperoleh nilai p -value 0.021. Dengan diketahuinya fakta-fakta tersebut maka akan diteliti lebih lanjut tentang faktor penyebab yang mempengaruhi kejadian *stunting* di Desa Tempelrejo Kecamatan Mondokan

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Subyek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive*

sampling. Penelitian dilakukan di Desa Tempelrejo Kecamatan Mondokan Sragen. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dengan *stunting* di Desa Tempelrejo Kecamatan Mondokan Sragen. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis univariat yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari tiap variabel yang terdiri dari tingkat pengetahuan ibu, usia ibu, penghasilan orang tua, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, usia anak, BB menurut umur (BB/U), riwayat berat badan lahir, status imunisasi, dan riwayat asi eksklusif. Analisis data yang kedua yaitu analisis *bivariate* yang digunakan terhadap dua variabel yang berhubungan atau berkorelasi yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square* dengan nilai signifikan (*p value* < 0,05). Jika *p value* < 0,05 maka H_0 diterima yang berarti terdapat hubungan antara karakteristik responden dengan kejadian *stunting* pada anak. Sedangkan jika *p value* > 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara karakteristik responden dengan kejadian *stunting* pada anak.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor penyebab yang mempengaruhi kejadian *stunting* di Desa Tempelrejo Kecamatan Mondokan Sragen

3. DISKUS

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak *stunting* mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2018). Balita *stunting* termasuk pada masalah gizi kronik yang disebabkan dari berbagai faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kurangnya

asupan gizi pada bayi dan kesakitan pada bayi. Balita *stunting* di masa yang akan mendatang dapat mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Pusdatin, Kemenkes RI, 2018). Balita pendek adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*), nilai *Z-Score* kurang dari -2SD dandikategorikan sangat pendek jika nilai *Z-Score* kurang dari -3SD.

Stunting terjadi mulai dari pra konsepsi ketika seorang remaja menjadi ibu yang kurang gizi dan anemia. Menjadi parah ketika hamil dengan asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan, ditambah lagi ketika ibu hidup di lingkungan dengan sanitasi yang kurang memadai. Dapat disebabkan oleh praktek asuhan yang kurang baik, masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk pelayanan *ante natal care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), *post natal care*, masih kurangnya akses rumah tangga atau keluarga ke makanan bergizi dan kurangnya air bersih dan sanitasi (Kemenkes, 2017).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018) dampak *stunting* yaitu peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak tidak optimal, peningkatan biaya kesehatan, postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya resiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, serta produktifitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

Menurut Eka Wahyu dan Utami (2018), komplikasi *stunting* dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak, risiko kesakitan dan kematian, terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental, penurunan kemampuan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang.

A. Analisis Univariat**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting*

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Stunting	20	62.5%
Tidak Stunting	12	37.5%
Jumlah	32	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 32 responden yang mengalami *stunting* sebanyak 62.5 % dan yang tidak *stunting* sebanyak 37.5%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Penyebab Kejadian *Stunting*

Faktor Penyebab <i>Stunting</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pengetahuan Ibu		
Baik	28	87.5%
Cukup	4	12.5%
Jumlah	32	100%
Usia Ibu		
20-35 tahun	22	68%
>35 tahun	10	31.3%
Jumlah	32	100%
Penghasilan Orang Tua		
< Rp3.000.000	26	81.3%
Rp3.000.000 - Rp6.000.000	5	15.6%
> Rp6.000.000	1	3.1%
Jumlah	32	100%
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	6	18.8%
Tidak Bekerja	26	81.3%
Jumlah	32	100%
Pendidikan Ibu		
Tamat SD/Sederajat	13	40.6%
Tamat SMP/Sederajat	12	37.5%
Tamat SMA/Sederajat	7	21.9%
Jumlah	32	100%
Usia Anak		
≤ 24 Bulan	18	56.3%
25 - 48 Bulan	12	37.5%
>48 Bulan	2	6.3%
Jumlah	32	100%

BB menurut Umur (BB/U)		
BB Sangat Kurang (< -3 SD)	4	12.5%
BB Kurang (-3 SD s/d <-2 SD)	17	53.1%
BB Normal (-2 SD s/d +1 SD)	11	34.4%
Jumlah	32	100%
Riwayat BBL		
Tidak BBLR (≥ 2500 gram)	30	93.8%
BBLR (<2500 gram)	2	6.3%
Jumlah	32	100%
Status Imunisasi Anak		
Lengkap	32	100%
Jumlah	32	100%
Riwayat ASI Eksklusif		
Ya	30	93.8%
Tidak	2	6.3%
Jumlah	32	100%

Berdasarkan tabel 2. memperlihatkan bahwa faktor resiko kejadian stunting menurut pengetahuan ibu sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebesar 87.5%, menurut usia ibu sebagian besar berusia diantara 20-35 tahun yaitu sebesar 68%, menurut penghasilan orang tua sebagian besar <Rp3.000.000 yaitu sebesar 81.3%, menurut pekerjaan ibu sebagian besar tidak bekerja sebesar 81.3%, menurut pendidikan ibu sebagian besar tamat SD/ sederajat yaitu sebesar 40.6%, menurut

usia anak sebagian besar berusia ≤ 24 Bulan yaitu sebesar 56.3%. Sedangkan karakteristik BB menurut umur (BB/U) sebagian besar memiliki berat badan yang kurang yaitu sebesar 53.1%, sedangkan berdasarkan riwayat berat badan lahir anak sebagian besar tidak BBLR (≥ 2500 gram) yaitu sebesar 93.8%. Untuk status imunisasi anak sebagian besar sudah melakukan imunisasi anak dengan lengkap yaitu sebesar 100%, dan menurut riwayat ASI Eksklusif sebagian besar diberikan ASI Eksklusif yaitu sebesar 93.8%.

A. Analisis Uji Chi Square

Tabel 3. Analisis Pengaruh Faktor Penyebab Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting*

(n=32)

Variabel	Kategori	Kejadian <i>Stunting</i>				p-value
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		
		n	%	n	%	
Pengetahuan Ibu	Baik	18	56.3%	10	31.3%	0.581
	Cukup	2	6.3%	2	6.3%	

Berdasarkan tabel 3. memperlihatkan bahwa hasil uji statistik karakteristik pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* diperoleh nilai *p value* = 0,581 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian *stunting* pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maywita, E., dan Putri, N.W (2019) menyatakan bahwa responden

yang berpengetahuan yang kurang baik menderita *stunting* lebih rendah dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik. Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan nilai $p > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting*

Tabel 4. Analisis Pengaruh Faktor Penyebab Usia Ibu Dengan Kejadian *Stunting*

(n=32)

Variabel	Kategori	Kejadian <i>Stunting</i>				p-value
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		
		n	%	n	%	
Usia Ibu	20 - 35 tahun	15	46.9%	7	21.9%	0.325
	> 35 tahun	5	15.6%	5	15.6%	

Berdasarkan tabel 4. memperlihatkan bahwa hasil uji statistik antara usia ibu dengan kejadian *stunting* diperoleh nilai *p value* = 0,325 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, N. I., dan Harianis, S. (2022) yang menyebutkan bahwa dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai X^2 sebesar 0,172 dengan nilai *p-value* $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara usia ibu dengan

kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian *stunting*, hal tersebut dikarenakan usia ibu dianggap lebih berperan sebagai faktor psikologis ibu seperti penerimaan kehamilan anak, dalam hal ini pola asuh pemberian makanan.

Tabel 5. Analisis Pengaruh Faktor Penyebab Penghasilan Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* (n=32)

Variabel	Kategori	Kejadian <i>Stunting</i>				p-value
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		
		n	%	n	%	
Penghasilan Orang Tua	< Rp3.000.000	20	62.5%	6	18.8%	0.002
	Rp3.000.000 - Rp6.000.000	0	0%	5	15.6%	
	> Rp6.000.000	0	0%	1	3.1%	

Berdasarkan tabel 5. memperlihatkan bahwa karakteristik antara penghasilan orang tua dengan kejadian *stunting* diperoleh hasil analisis

nilai *p value* = 0,002 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penghasilan orang tua terhadap kejadian *stunting* pada anak. Status ekonomi

rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek pada anak. Orang tua dengan pendapatan keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder anak. Keluarga dengan status ekonomi yang baik juga memiliki akses pelayanan kesehatan yang lebih baik. Pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam tercapainya status gizi yang baik. Karena ketidakmampuan dalam keuangan menyebabkan kurangnya kemampuan dalam keluarga untuk memenuhi asupan gizi keluarga sesuai kebutuhan yang seharusnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, N. I., dan

Harianis, S (2022) yang menyebutkan bahwa ada hubungan faktor resiko pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* pada anak dengan nilai *p value* = 0,021.

Pada penelitian Setiawan *et al* (2018) diketahui variabel tingkat pendapatan keluarga memiliki nilai signifikansi *p value* = 0,018 (OR = 5,6) yang artinya tingkat pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24 - 59 bulan. Pada penelitian Aini *et al*, (2018) juga diketahui bahwa variabel tingkat pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24 - 59 bulan dengan nilai *p value* = 0,001 (OR = 5,385).

Tabel 6. Analisis Pengaruh Faktor Penyebab Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian *Stunting*

(n=32)

Variabel	Kategori	Kejadian <i>Stunting</i>				p-value
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		
		n	%	n	%	
Pekerjaan Ibu	Bekerja	3	9.4%	3	9.4%	0.483
	Tidak Bekerja	17	53.1%	9	28.1%	

Berdasarkan tabel 6. memperlihatkan bahwa karakteristik antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* diperoleh hasil analisis nilai *p value* = 0,483 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan faktor resiko pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih, C.A., *et al* (2021) yang menyebutkan bahwa hasil frekuensi status pekerjaan ibu pada

anak *stunting* di Desa Cijeruk Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang sebanyak 50 orang (89,2%) dengan status tidak bekerja dan sebanyak 6 orang (10,7%) dengan status bekerja, kejadian anak *stunting* di Desa Cijeruk Kecamatan Pamulihan lebih banyak terjadi pada ibu yang tidak bekerja dapat disebabkan karena status ekonomi keluarga pada ibu yang tidak bekerja ini cenderung rendah

Tabel 7. Analisis Pengaruh Faktor Penyebab Pendidikan Ibu Dengan Kejadian

Stunting (n=32)

Variabel	Kategori	Kejadian <i>Stunting</i>				p-value
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		
		n	%	n	%	
Pendidikan Ibu	Tamat SD/Sederajat	12	37.5%	1	3.1%	0.003
	Tamat SMP/Sederajat	7	21.9%	5	15.6%	

Tamat SMA/Sederajat	1	3.1%	6	18.8%
---------------------	---	------	---	-------

Berdasarkan tabel 7. memperlihatkan bahwa karakteristik antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* diperoleh hasil analisis nilai *p value* = 0,003 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih, C.A., *et al* (2021) yang menyebutkan bahwa hasil frekuensi pendidikan terakhir ibu pada anak *stunting* di Desa Cijeruk Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang sebanyak 38 ibu (67,8%) dengan pendidikan terakhir SD, sebanyak 15 ibu (26,8%) dengan pendidikan terakhir SMP, sebanyak 3 ibu (5,4%) dengan pendidikan terakhir SMA. Kecenderungan kejadian *stunting* pada balita lebih banyak terjadi pada ibu yang berpendidikan rendah, hal tersebut dikarenakan ibu yang berpendidikan baik akan membuat keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak - anaknya dan cenderung memiliki pengetahuan gizi yang baik pula.

Literasi kesehatan bagi ibu sangat penting terutama perihal gizi dan kesehatan anak, mengingat maraknya kasus *stunting* yang menimpa anak di Indonesia (Fitroh *et al.*, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mucbe *et al* (2021) menyimpulkan bahwa penekanan harus

diberikan oleh badan - badan terkait untuk campur tangan masalah *stunting* dengan meningkatkan pendidikan ibu, promosi pendidikan anak perempuan, meningkatkan status ekonomi rumah tangga, promosi praktek pemberian makan anak sesuai konteks, meningkatkan pendidikan dan konseling gizi ibu, dan meningkatkan praktik sanitasi dan kebersihan.

Dalam penelitian ini diketahui level pendidikan formal ibu terbanyak pada anak yang mengalami *stunting* adalah SD (Sekolah Dasar) bahkan terdapat juga yang tidak tamat SD. Tingkat Pendidikan ibu berpengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman ibu terhadap *stunting*. Hasil ini selaras dengan penelitian Habimana dan Biracyaza (2019) bahwa ibu yang tidak mempunyai jenjang pendidikan formal berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Hasil ini mengandung makna bahwa anak yang dilahirkan oleh ibu yang memiliki pendidikan rendah mengalami risiko lebih tinggi terhadap *stunting* daripada anak yang dilahirkan oleh ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dengan OR pada sekolah dasar sebesar (OR = 0.365), sekolah menengah (OR = 0.337) dan level perguruan tinggi (OR = 0.34).

Tabel 8. Analisis Pengaruh Faktor Penyebab Usia Anak Dengan Kejadian *Stunting*

(n=32)

Variabel	Kategori	Kejadian <i>Stunting</i>				p-value
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		
		n	%	n	%	
Usia Anak	≤ 24 Bulan	10	31.3%	8	25.0%	0.052
	25 - 48 Bulan	10	31.3%	2	6.3%	
	> 48 Bulan	0	0%	2	6.3%	

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa usia anak yang berusia ≤ 24 Bulan dan 25 - 48 Bulan mengalami *stunting* sebanyak 31.3%, sedangkan anak yang berusia > 48 Bulan mengalami *stunting*

sebanyak 0%. Hasil uji *statistic* diperoleh nilai *p value* = 0.052 yang disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara faktor resiko usia dengan kejadian *stunting* pada anak

Tabel 9. Analisis Pengaruh Faktor Penyebab BB menurut Umur (BB/U) Dengan Kejadian *Stunting* (n=32)

Variabel	Kategori	Kejadian <i>Stunting</i>				p-value
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		
		n	%	n	%	
BB menurut Umur (BB/U)	BB Sangat Kurang (< -3 SD)	2	6.3%	2	6.3%	0.857
	BB Kurang (-3 SD s/d < -2 SD)	11	34.4%	6	18.8%	
	BB Normal (-2 SD s/d +1SD)	7	21.9%	4	12.5%	

Berdasarkan tabel 9. menunjukkan bahwa berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U), anak yang memiliki berat badan yang kurang (-3 SD s/d < -2 SD) mengalami *stunting* sebanyak 34.4%, sedangkan anak yang memiliki berat badan yang sangat kurang (< -3 SD) mengalami *stunting*

sebanyak 6.3%. Hasil uji *statistic* diperoleh nilai *p value* =0.857 yang disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara berat badan menurut umur (BB/U) dengan kejadian *stunting* pada anak.

Tabel 10. Analisis Pengaruh Faktor Penyebab Riwayat BBL Dengan Kejadian

Stunting (n=32)

Variabel	Kategori	Kejadian <i>Stunting</i>				p-value
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		
		n	%	n	%	
Riwayat BBL	Tidak BBLR (≥2500 gram)	19	59.4%	11	34.4%	0.706
	BBLR (<2500 gram)	1	3.1%	1	3.1%	

Berdasarkan tabel 10. memperlihatkan bahwa karakteristik antara riwayat berat badan lahir dengan kejadian *stunting* diperoleh hasil analisis nilai *p value* = 0,706 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara berat badan lahir terhadap kejadian *stunting* pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winowatan, G., Malonda, N.S., dan Punuh, M.I. (2017) yang menyebutkan bahwa

batita yang BBLR berstatus *stunting* yaitu sebanyak 7 batita atau sebesar 8,5% dan berstatus normal sebesar 4 batita atau 4,9% dibandingkan dengan batita yang berat lahir normal yang berstatus *stunting* ada sebanyak 32 batita atau sebesar 39% . Nilai *p value* > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan *stunting*.

Tabel 11. Analisis Pengaruh Faktor Penyebab Status Imunisasi Anak Dengan Kejadian *Stunting* (n=32)

Variabel	Kategori	Kejadian <i>Stunting</i>				p-value
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		
		n	%	n	%	
Status Imunisasi Anak	Lengkap	20	62.5%	12	37.5%	-

Berdasarkan tabel 11. menunjukkan bahwa seluruh anak memiliki status imunisasi lengkap dimana yang mengalami *stunting* sebanyak 62.5%, sedangkan anak yang tidak mengalami *stunting*

sebanyak 37.5%. Untuk karakteristik status imunisasi anak tidak dapat dianalisis karena 100% responden sudah melakukan imunisasi lengkap, sehingga hasil *p value* tidak ada.

Tabel 12. Analisis Pengaruh Faktor Penyebab Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* (n=32)

Variabel	Kategori	Kejadian <i>Stunting</i>				p-value
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		
		n	%	n	%	
Riwayat ASI Eksklusif	Ya	19	59.4%	11	34.4%	0.706
	Tidak	1	3.1%	1	3.1%	

Berdasarkan tabel 12. memperlihatkan bahwa karakteristik antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* diperoleh hasil analisis nilai *p value* = 0,706 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan faktor resiko ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maesarah, *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat Asi Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita dimana uji *chi square* memperlihatkan nilai *p value* = $0,965 \leq \alpha$ 0,05. Sebanyak 89 (30,4%) anak balita yang tidak mendapat asi eksklusif dan 17 (25,3%) anak balita yang mendapatkan asi eksklusif. Penelitian ini juga sejalan Indriyati *et al* (2020) mengemukakan bahwa ASI eksklusif tidak berperan sebagai faktor risiko balita *stunting* karena faktor langsung darimasalah gizi adalah asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh

anak, sehingga apabila balita mendapatkan asupan nutrisi yang cukup sesuai dengan kebutuhan walaupun bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif maka anak dapat tumbuh dengan baik.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu, usia ibu, pekerjaan ibu, usia anak, berat badan menurut umur (BB/U), riwayat BBL, status imunisasi anak, dan riwayat asi eksklusif tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada anak. Sedangkan penghasilan orang tua dan pendidikan ibu merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk kader kesehatan agar memberikan penyuluhan tentang arti pentingnya pemberian

asupan gizi yang dapat menunjang pertumbuhan, faktor penyebab *stunting*, serta pencegahan *stunting*.

5. REFERENSI

- Achadi, L. A. 2012. *Seribu Hari Pertama Kehidupan Anak*. Seminar Sehari dalam Rangka HariGizi Nasional (Vol. 60). Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen. 2021. *Profil Kesehatan Kabupaten Sragen Tahun 2021*. Sragen : Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen.
- Fitri. 2018. Hubungan BBLR dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal endurance Vol.3 No.1 Tahun 2018*. Akademi Kebidanan HelvetiaPekanbaru.
- Fitroh, S. F., & Oktavianingsih, E. (2020). Peran Parenting dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Ibu terhadap Stunting di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi : Jurnal PendidikanAnak Usia Dini*, 4(2), 610–619.
- Maesarah, M., Adam, D., Hatta, H., Djafar, L., dan Ka'aba, I. (2021). Hubungan Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gorontalo. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*, 50-58.
- Maulidah, N., & Wahyani, A. D. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir (BBL) Bayi dan Perilaku Asi Eksklusif Terhadap Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Gizi dan Kesehatan (JIGK)*, 2(01), 7-10.
- Maywita, E., & Putri, N. W. (2019). Determinan Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Bayi 624 Bulan. *J Hum Care*, 4(3).
- Muche, A., Gezie, L.D., Baraki, A.G.-E., dan Amsalu, E. T. (2021). Predictors of stunting among children age 6 – 59 months in Ethiopia using Bayesian multi-level analysis. *Scientific Reports*, 11(1), 3759.
- Rahayu, et al. 2015. Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 10, No. 2, November 2015*.
- Setiawan, E., dan Machmud, R. (2018). Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*,7(2), 275–28
- Habimana, S. and Biracyaza, E. (2019) Risk Factors Of Stunting Among Children Under 5 Years Of Age In The Eastern And Western Provinces Of Rwanda: Analysis Of Rwanda Demographic And Health Survey 2014/2015</p>’, *Pediatric Health, Medicine and Therapeutics*, Volume 10, pp. 115–130. doi: 10.2147/phmt.s222198.
- Kemendes RI. 2016. *Menyusui 1000 Hari Pertama Periode Emas Kehidupan Bayi*. Jakarta : Kemendes RI.
- Kemendes RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia. *In Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

